

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai sikap intoleransi hingga saat ini masih hidup subur untuk mengelompokkan dan meletakkan dasar pemikiran tentang kelompok manusia tertentu. Sikap ini tidak hanya subur di Amerika Serikat yang penduduknya ditinggali oleh bermacam-macam bentuk fisik, namun sikap ini ada di mana-mana dan dengan berbagai baju sebagai penutupnya. Bahkan, tak jarang kita sendiri pun kadang melakukan beberapa tindakan tersebut. Penyebab utama dari sikap intoleransi di atas adalah adanya perbedaan ras yang mendasar pada setiap manusia.

Istilah ras asal mulanya diketahui sejak tahun 1600. Saat itu, Francois Bernier, seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan manusia tentang katagori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Segera setelah itu, orang lalu secara gamblang menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik (Liliweri, 2005:21). Perbedaan mendasar tersebut akhirnya menjadi pemicu lahirnya gerakan-gerakan yang mencoba untuk

ras yang lain dan mencoba menindas dan menjatuhkan ras yang dianggapnya lebih rendah.

Leone (dalam Samovar dkk, 2010: 212) menyatakan bahwa rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi, sukses tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetic dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada

Di Amerika, yang sudah berdiri lebih dari 300 tahun, masalah rasisme sampai tahun 2012 masih sering menghantui. Saat ini bukan sekadar pemisahan hak antara si kulit putih dan si kulit hitam yang terjadi. Namun, berubah wujud menjadi kebencian sebagian warga kulit putih terhadap nonkulit putih pribumi. Penganiayaan, bahkan hingga pembunuhan dilakukan terhadap mereka yang bukan orang 'Amerika Asli'.

Kejadian seperti penembakan atau pembunuhan akibat adanya perbedaan ras bukan hal yang aneh, seperti yang terjadi pada hari Sabtu (7/4/2012) dini hari, dua laki-laki menembak lima warga kulit hitam. Dannaer Fields, 49, Bobby Clarke, 54, William Allen 31 tewas dan dua Afrika-Amerika lainnya luka-luka akibat penembakan itu. Penembakan dipercaya dilatarbelakangi masalah warna kulit. Hal itu terungkap karena sehari sebelumnya, salah seorang penembak itu

sempat mencoba memperingatkan dia untuk tidak melakukan hal yang bodoh (<http://web.inilah.com/read/detail/1849112/rasisme-di-as-belum-mati>, akses 14 April 2012).

Permasalahan rasisme nampaknya sangat menarik untuk dicermati dan mendorong banyak filmmaker Hollywood untuk mengangkat tema ini ke layar lebar, seperti “Crash (2004)” karya Paul Haggis yang menceritakan tentang rasisme dalam keseharian masyarakat Los Angeles, “Schindler’s List (1993)” karya Steven Spielberg yang menceritakan tentang kejadian asli kekejaman dan pembudakkan Nazi terhadap Bangsa Yahudi, “Glory Road (2006)” karya James gartner yang menceritakan tentang perekrutan ras hitam dalam bermain basket sehingga menyebabkan adanya kecemburuan sosial, dan “Man of Honor (2000)” karya George Tillman, jr. dimana menceritakan tentang seorang pria Amerika satu-satunya berkulit hitam yang berhasil masuk ke kesatuan angkatan laut Amerika sehingga membuat orang tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak sama.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa di mana penonton tidak perlu menggunakan imajinasinya seperti membaca buku, tetapi tinggal duduk dan menikmati apa yang disuguhkan oleh para *filmmaker*. Bisa dibilang film membuat manusia menjadi pasif karena tidak perlu membayangkan. Namun dalam gambar-gambar yang ditayangkan terdapat maksud tertentu dimana penonton

Setiap *filmmaker* pasti mempunyai pemikiran dalam membuat film, sebuah ideologi yang bertujuan menkonstruksi penontonnya. Paham *Marxisme Klasik* juga menjelaskan bahwa media cenderung di monopoli oleh kelas kapitalis untuk memenuhi kepentingan tertentu. Mereka bekerja secara ideologi dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap berkemungkinan untuk menciptakan perubahan atau mengarah ke terciptanya kesadaran kelas pekerja akan kepentingannya (McQuail, 1991: 63).

Dalam kesinambungannya terhadap masalah rasisme, ideologi yang dimuat dalam film sangat besar pengaruhnya. Seorang *filmmaker* dengan mudah menampilkan karakter dalam film yang nantinya akan terbangun dalam pola pikir penontonnya. Banyak film yang menampilkan ras-ras tertentu dengan karakter yang terkesan *bad-boy*, seperti orang kulit hitam dengan karakter suka membuat masalah dan dekat dengan hal-hal yang berbau kriminal. Maka secara perlahan orang akan menilai dan selanjutnya menkonstruksikan pikirannya bahwa seperti itulah orang berkulit hitam pada kenyataannya.

Salah satu film rasisme yang tidak boleh tertinggal adalah “Gran Torino (2008)” karya Clint Eastwood. Film ini menceritakan tentang seorang veteran perang dari Amerika yang mempunyai pandangan lain kepada orang-orang Asia/Hmong yang tinggal di sebelah rumahnya. Gran Torino merupakan film yang dinilai baik oleh para kritikus dan penikmat film di dunia, terbukti dengan

(<http://www.imdb.com/title/tt1205489/>, akses tanggal 21 Mei 2012), di mana web ini merupakan situs film terbesar di dunia. Film ini telah mendapatkan 18 penghargaan dan 7 nominasi penghargaan, termasuk nominasi pada *Golden Globe Award*, salah satu ajang penghargaan bergengsi yang paling ditunggu-tunggu.

Gran Torino sendiri bercerita tentang kepindahan satu keluarga *Hmong* ke dalam lingkungan warga Amerika yang di dalamnya terdapat seorang veteran perang Korea bernama Walt Kowalski (Clint Eastwood). Hingga masa tuanya, ternyata Walt masih dihantui konflik perang masa lalunya. Walt, yang dulunya juga mantan pegawai Ford sangat peduli terhadap mobil kesayangannya, 1972 Gran Torino. Suatu kesalahan terjadi ketika Tao (Bee Vang), seorang *Hmong* muda yang tinggal di sebelah rumahnya hendak mencuri mobil kesayangan Walt akibat desakan dari sepupu dan teman-temannya yang merupakan kumpulan *gangster*. Beruntung aksi pencurian itu dapat digagalkan Walt sendiri, namun ternyata hal ini menyebabkan Walt naik pitam. Di situlah muncul niat Walt untuk menghajar Tao habis-habisan. Diceritakan juga bahwa dalam film ini Walt mengeluarkan kata-kata dan beberapa tindakan yang mengarah ke dalam bentuk rasisme saat ia bercerita dengan Sue (Ahney Her), kakak perempuan Tao.

Hal unik dari film Gran Torino adalah adanya karakter yang dibangun oleh *filmmaker* adalah dengan memperlihatkan betapa rasinya orang Amerika. Tak hanya berprasangka dan berstereotip, namun juga memanggil orang Asia dengan panggilan-panggilan yang rasis. Tidak hanya satu atau dua kali Walt memanggil

orang Cina dengan panggilan rasis tersebut. Bahkan dalam setiap memanggil Tao, Walt mengucapkannya tanpa rasa bersalah. Sutradara film Gran Torino, Clint Eastwood seakan-akan ingin menunjukkan bahwa orang Amerika itu memang rasis seperti yang dicontohkan oleh Walt dalam karakter film tersebut. Namun pada akhirnya tetap ditunjukkan dalam film ini, bahwa orang Amerika adalah orang yang bersifat baik, pemberi solusi yang paling tepat tanpa ada yg terluka, pahlawan, hingga mau mengorbankan nyawanya.

Film ini memang lebih menekankan tentang seluk-beluk rasisme yang terjadi di lingkungan tempat tinggal dan juga pastinya dengan lebih dari 1 ras di dalamnya. Merendahkan ras lain atau *stereotype* menjadi makanan sehari-hari penduduk dan warga sekitar. Walaupun pada akhirnya timbul kesadaran baru akan makna hidup, masalah rasis mungkin tidak bisa dihilangkan begitu saja. Jika salah satu orang dari kelompok terkena masalah dari kelompok lain, maka solidaritas kelompok sangat mungkin untuk muncul dan dapat berakibat dengan adanya peperangan.

Jika dicermati secara lebih mendalam terdapat tanda-tanda atau simbol yang menggambarkan bentuk rasisme, yaitu prasangka dan konflik yang ditampilkan oleh tokoh maupun suasana di dalam film tersebut. Simbol-simbol rasisme yang tertuang dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat, maupun gambar adegan-adegan yang ada. Oleh karena itu, representasi rasisme yang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana representasi rasisme dalam film *Gran Torino*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Melihat hubungan antara 2 ras yang terdapat masalah rasisme dalam film *Gran Torino*.
2. Menganalisis tanda atau makna yang mengarah ke arah rasisme di dalam adegan dan dialog film *Gran Torino*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penerapan teori yang telah diperoleh selama penulis mengikuti perkuliahan, khususnya yang menyangkut tentang teori semiologi.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik secara formal

6. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah wawasan

tentang sisi dunia perfilman yang selama ini hanya berkisar pada masalah teknis dan bisnis.

E. Kerangka Teori

1. Representasi dan Film

Media massa mempunyai andil yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat di mana mampu menembus kelas-kelas dalam masyarakat, menyesuaikan diri dalam budaya serta politik setempat, dan dapat pula menempatkan diri pada citra masyarakat setempat.

Terkait dengan masyarakat dan media, makna-makna sosial dihasilkan melalui budaya yang terungkap pada bentuk-bentuk serta praktek-praktek seperti televisi, radio, film, musik, dll. Film menjadi salah satunya karena film mampu mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambar akan realitas. Dengan kata lain bahwa film menjadis sebuah media representasi yang dapat mengkonstruksi cara hidup suatu masyarakat. Jika seseorang menonton film, sadar atau tidak sadar, ada suatu kesan yang masuk ke dalam diri orang itu. Kesan tersebut akan mengendap terus-menerus dalam diri orang yang

Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonsentrasi pada analisis media dan melihat bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003: 162). Bentuk-bentuk seperti kekerasan antar etnis yang terjadi di dunia nyata dituangkan dalam kemasan apik, di mana ada tanda-tanda yang terkandung di dalamnya dan dapat menjadi alat sugesti akan suatu hal. Berbagai tanda yang saling berelasi kemudian akan membentuk teks. Istilah teks sendiri berasal dari bahasa Latin *texture* yang berarti rajutan, sehingga teks dapat diartikan sebagai rajutan dari berbagai tanda bahasa yang melahirkan makna (Burton dalam Junaedi, 2007: 64).

Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 2003: 16), representasi diartikan sebagai:

1. Representasi (*to represent*) adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan, untuk menyebutnya dalam pikiran dengan deskripsi atau gambaran atau imajinasi.
2. Representasi (*to represent*) juga berarti untuk melambangkan, berdiri, menjadi specimen, atau untuk menggantikan, seperti dalam kalimat.

Dari keterangan di atas, representasi bisa dipahami sebagai tindakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu. Selain itu juga dimaknai sebagai tindakan untuk mewakili, menggantikan, atau melambangkan sesuatu hal dengan cara tertentu. Merujuk pengertian tersebut, representasi bisa berupa

akan tetapi lebih kepada dihubungkannya pada realitas yang menjadi referensinya.

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi menggunakan bahasa untuk menyampaikan sebuah makna dan pesan untuk orang lain. Jadi representasi merupakan bagian penting dari proses di mana terjadi produksi dan pertukaran antara individu dalam suatu budaya. Proses ini melibatkan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 2003: 15). Dari penjelasan tersebut yang menjadi sorotan utama adalah makna. Makna adalah arti, ide, maksud, atau tujuan, baik yang tampak maupun tidak tampak dalam proses representasi. Makna juga merupakan hasil dari interaksi tanda-tanda (simbol) tersebut.

Ada tiga pendekatan dalam representasi menurut Stuart Hall. Pertama, pendekatan reflective, yakni pendekatan terkait dengan makna yang dipahami dalam objek, personal, ide, atau kejadian yang berlangsung pada dunia yang nyata. Bahasa berfungsi sebagaimana layaknya cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Kedua, pendekatan intensional, pendekatan dari *creator*. Yakni yang menunjukkan makna unik tertentu yang disampaikan oleh seorang pembicara (*creator*) kepada khalayak. Kata-kata merupakan maksud dari yang dikehendaki sang pembicara itu. Ketiga, pendekatan konstruksionis, pendekatan dari pembaca (*viewer* atau *reader*). Yakni sudut pandang seorang pembaca

bahasa beroperasi. Hal ini terkait dengan dialog dan bahasa, seperti kode lisan ataupun visual dalam media film (Hall, 2003:24).

Sebagai representasi dari realitas, Graeme Turner mengungkapkan bahwa film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 1999: 15). Althusser juga mengatakan bahwa ideologi adalah suatu sistem dari suatu representasi di mana satu dengan yang lain saling member makna dan saling berkaitan (Burton, 2000:172). Dengan adanya keterkaitan tersebut, representasi dapat secara ideologis memproduksi relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi (Fairclough dalam Burton dalam Junaedi, 2007: 64).

Dijelaskan Noviani, bahwa ada 2 macam bentuk representasi, yaitu representasi sebagai bentuk proses sosial dari *representing* dan representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Istilah yang pertama menerangkan tentang proses, sedangkan yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan sebagai objek, kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, dan yang ketiga adalah perangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan, atau yang disebut *coding*. *Coding* membatasi makna-makna yang

Oleh karena itu, obyek, tanda, maupun *coding* mempunyai keterkaitan, di mana *coding* mempunyai peranan utama dalam, serta menjadi sebuah perangkat aturan yang dapat menentukan bagaimana tanda-tanda bekerja dengan pokok persoalan serta dapat menjadi mediasi terhadap makna-makna seperti apa saja yang mungkin muncul dan tidak dalam interpretasi tanda.

2. Rasisme dalam Film

Rasisme biasanya tidak hanya diukur dari perbedaan bentuk fisik, namun termasuk juga budaya, cara bicara, bahasa, serta perilaku. Konsep rasisme mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan edilogi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Problematika lain yang disebabkan oleh rasisme adalah munculnya paradigma orang dalam dan orang luar, penduduk asli (pribumi) dan pendatang (nonpribumi).

Rasisme sendiri mempunyai latar belakang yang beragam sehingga dapat timbul dalam kehidupan manusia. Salah satu dari sekian penyebabnya adalah adanya nasionalisme, dikatakan bahwa nasionalisme itu terkadang

Rex, 1997: 133). Xenophobia adalah rasa benci terhadap orang asing atau sesuatu yang berbau asing akibat adanya rasa kebangsaan yang berlebihan.

Dapat disimpulkan bahwa trauma dalam kekalahan perang antar etnis yang sudah berlalu juga dapat menimbulkan rasa nasionalisme yang kuat. Akibat adanya hal tersebut, tak jarang beberapa orang mau memusuhi dan bertindak rasis terhadap ras yang berbeda dengan dirinya. Seperti contoh, kekalahan Amerika dalam perang Vietnam. Seorang veteran perang bisa memupuk rasa nasionalisme itu dan menyebabkan kebencian terhadap ras lain, bahkan tetap menjadikan ras itu sebagai musuh yang tak perlu dikasihani.

Menurut J. Jones (dalam Liliweri, 2003: 15) sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Dari bentuk-bentuk tersebut, ada 2 aspek yang tidak bisa terlepas dalam rasisme yaitu deskriminasi dan prasangka. Diskriminasi ras, dalam hal ini mencakup segala bentuk perilaku pembedaan berdasarkan ras. Bentuk diskriminasi tampak jelas dalam pemisahan tempat tinggal warga dan hak yang didapat ras tertentu.

Prasangka adalah sikap antipasti terhadap suatu kelompok tertentu. Prasangka dapat dinyatakan dengan berbagai cara, kadang secara halus dan tidak langsung, namun kadang juga secara terang-terangan dan langsung. Menurut Alport (dalam Liliweri, 2005: 200), prasangka negatif terhadap etnik

tidak fleksibel, hanya karena perasaan tertentu dan pengalaman yang salah. Dan media massa juga berperan dalam terjadinya sebuah prasangka, di mana media mampu menggerakkan cara berfikir orang untuk berprasangka.

Allport (dalam Samovar dkk, 2010: 208-209) menyatakan bahwa ada lima pernyataan prasangka di mana hal-hal tersebut telah menjadi dasar teori dari banyak ilmuwan sosial kontemporer:

1. Prasangka dapat dinyatakan melalui apa yang disebut oleh Allport dengan *antilocusi*, yaitu istilah negatif atau stereotip mengenai anggota dari kelompok target. Contoh orang-orang yang terlibat prasangka ini adalah dengan perkataan, "Anda tidak dapat mempercayai mereka yang merupakan anggota dari partai komunis".
2. Orang yang memiliki prasangka ketika mereka menghindari dan/atau menarik diri untuk berhubungan dengan kelompok lain yang tidak disukai.
3. Ketika prasangka menghasilkan deskriminasi, orang yang menjadi target prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hal politik, kesempatan pendidikan dan rekreasi, gereja, rumah sakit, atau institusi social lainnya dipermasalahkan.
4. Ketika prasangka berpindah ke level berikutnya, yaitu ekspresi dimana terlihat dengan jelas adanya serangan fisik.
5. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah *extermination* (pembasmian), seperti pembunuhan massal, pembantaian, dan program pemusnahan suatu suku bangsa.

Diskriminasi dan prasangka memang saling menguatkan. Prasangka mewujudkan suatu rasionalisasi bagi deskriminasi, sedangkan diskriminasi kerap kali membawa ancaman. Dalam suasana prasangka dan diskriminasi

Selain prasangka dan diskriminasi yang dapat saling menguatkan, salah satu bentuk rasisme lain adalah stereotip. Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari sebuah kelompok, dan pemberian sifat itu bisa sifat positif, bisa juga sifat negatif (Liliweri, 2005: 207).

Pemberian stereotip merupakan hasil yang kadang-kadang sangat alamiah dalam proses hubungan atau komunikasi antar ras. Sering kali orang mengemukakan bahwa kita tidak mungkin tidak melakukan stereotip. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Miles Hewstone dan Rupert Brown (dalam Liliweri 2005: 208) mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotip:

1. Acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, dan kategorisasi itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter/sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan, seks, etnisitas.
2. Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.
3. Karena itu, individu yang merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas, kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

Prasangka dan stereotip terkadang dapat saling berhubungan, adanya stereotip yang telah menempel terhadap kelompok tertentu menimbulkan

kelompoknya. Dan stereotip bisa timbul akibat adanya prasangka yang terus-menerus yang ditujukan kepada seseorang dan pada akhirnya meluas menjadi gambaran bagaimana sebuah kelompok dianggap.

Hendrij Tajfel (dalam Liliweri, 2005: 208-209) membedakan secara tegas antara stereotip individu dan stereotip sosial. Stereotip individu berasal dari bagaimana seorang individu menarik kesimpulan atas karakteristik orang lain dengan ukuran yang luas dan jarak tertentu, melalui kategori yang bersifat kognitif (berdasarkan pengalaman individu), dan stereotip sosial adalah ketika stereotip itu telah menjadi evaluasi kelompok tertentu, dan telah meluas dan menyebar pada kelompok sosial lain.

3. Konstruksi Media dan Ideologi

Media mempunyai kebiasaan dalam mempresentasikan kebenaran yang terjadi di dunia nyata. Namun 1 hal yang perlu diketahui, bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran yang sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Jadi yang terjadi sebenarnya adalah bahwa para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

Media massa mempunyai kekuatan besar dalam mempengaruhi karena media mampu membentuk suatu realitas sosial. Adanya kekuatan tersebut

... dan media memiliki ... Selain itu, media juga memnyu

mengembangkan pandangan yang berbeda dalam masyarakat, baik itu sikap ataupun pemikiran. Media massa dapat menentukan persepsi individu tentang norma-norma, fakta dan nilai yang berlaku melalui pemilihan, penyajian, dan penekanan suatu tema. Dalam bukunya, Dines dan Humez juga berpendapat bahwa penggambaran-penggambaran media membantu kita mempertajam cara memandang dunia dan nilai-nilai yang paling dalam: apa yang kita anggap baik atau buruk, positif atau negatif, bermoral atau jahat (Dines dan Humez, 2003: 9).

Menurut Alfred Schutz (Noviani, 2002: 49) setiap manusia menggunakan sesuatu dalam pikirannya yang dinamakan *stock of knowledge* untuk dapat memahami suatu realitas yang diberikan media. Cadangan pengalaman yang diperoleh individu sebagai sumber interpretasi terhadap realitas adalah hasil dari sebuah proses pendekatan baik secara sosial maupun kultural. Dan karena sebab itulah setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengkonstruksi realitas.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan menjadi seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan

Berkenaan dengan hal tersebut, maka media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Menurut Berger dan Luckman (Sobur, 2004: 91), realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial, dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Para produser mengandalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan. Oleh karena itu, media tidak bisa dianggap berwajah “netral” dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca. Hal inilah yang menyebabkan terdapatnya sebuah ideologi dalam penyebaran informasi dari media, seperti kata Volosinov “*Whenever a sign present, ideology is present too*” (Sobur, 2004:93). Lebih lanjut, Zoest mengatakan bahwa sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2006: 208).

Littlejohn (2005: 292) juga mengungkapkan bahwa media tidak hanya digambarkan sebagai penyebaran mekanisme yang sederhana dalam menyebarkan informasi. Jelas sekali bahwa media memainkan peranan yang sangat penting dalam pergulatan ideologi dan media massa memiliki

ideologi. Media juga dipandang sebagai bagian dari industri budaya yang secara literal menciptakan berbagai macam simbol dan citra-citra yang dapat digunakan untuk menekan kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat.

Ideologi menurut Althusser (Fiske, 1990: 174) didefinisikan sebagai sebuah kumpulan praktek-praktek yang berjalan dan dapat menembus segala lapisan dimana seluruh lapisan berpartisipasi, dan bukan merupakan sebuah kumpulan ide-ide yang dijalankan oleh sebuah kelompok terhadap kelompok lain. Dengan kata lain ideologi menurut Althusser adalah "*a representation of the imagenary of individual of existence*". Dalam hal ini ideologilah yang membuat diri pribadi kita sedemikian rupa sehingga menjadi seseorang dan ideologi mempunyai kekuatan seakan-akan memanggil kita untuk menjadi sesuatu.

Untuk mengkaji apa yang dikandung ideologi secara komprehensif, Althusser mengenalkan dua istilah kunci, yaitu *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan (*by violence*), baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Sebagai contoh yang termasuk RSA menurut Althusser adalah pemerintah, tentara, polisi, birokrasi, penjara, dan pengadilan.

Sedangkan ISA menjalankan fungsinya secara ideology (*by ideology*).

itu ISA tidak bisa disamakan dengan RSA. Secara lebih jelas Althusser memaparkan hal ini dengan dua alasan utama. Pertama, hanya ada satu RSA, namun pada sisi yang lain terdapat pluralitas ISA. Kedua, RSA bergerak terbatas ada wilayah publik, sedangkan ISA dapat bergerak ke wilayah privat, seperti melalui lembaga agama, keluarga, sekolah, media massa dan sebagainya.

RSA berfungsi secara massif dan didominasi dengan kekerasan. Artinya memang tidak ada RSA yang benar-benar menjalankan fungsinya hanya dengan kekerasan semata, misalnya polisi yang juga berfungsi secara ideologis untuk menanamkan aturan untuk menjaga stabilitas. Sedangkan ISA fungsi primernya adalah secara ideologis baru kemudian secara sekunder melalui kekerasan, bagi Althusser tidak ada kelas dalam masyarakat yang dapat memegang kekuasaan tanpa melakukan hegemoni dan menjalankan ISA (Junaedi, 2007: 46-47).

Selain itu, ada sejumlah definisi ideologi. Dan tidak gampang untuk memastikan penggunaannya pada setiap konteks. Raymond Williams (Fiske, 1990: 228) menemukan tiga penggunaan utama sebuah ideologi:

1. Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu.
2. Suatu sistem keyakinan ilusioner-gagasan palsu atau kesadaran

3. Proses umum produksi makna dan gagasan.

Dari ketiganya, model nomer tiga adalah yang paling mendominasi. Bahkan tiga penggunaannya mungkin hampir bisa dimodelkan sebagai kotak Cina dimana nomor 1 ada di dalam nomor 2, dan keduanya ada di dalam nomor 3. Ideologi disini merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan produksi sosial atas makna.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini membahas suatu situasi tertentu dengan tidak berhubungan kepada pengujian hipotesis maupun dengan membuat suatu prediksi. Dan dari berbagai macam cara metode kualitatif yang ditawarkan untuk melakukan pembahasan, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotik.

Semiotik berfokus pada "teks". Pembaca membantu menciptakan makna dari "teks" tersebut dengan melibatkan pengalaman, sikap, dan emosi mereka. "Teks" sendiri dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menjadi obyek yang dapat dibaca, dapat berbentuk verbal, nonverbal, atau keduanya. "Teks"

Menurut Hidayat (1996: 163-164), bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan dimana makna-makna itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda baca itu pintu makna dibuka.

Dalam pandangan Zoest (Tinarbuko, 2009: 12), segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut

Film, lagu, sinetron, novel, majalah dan lain sebagainya merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktik penandaan (*signifying practice*), yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Film misalnya dapat dianalisis dari berbagai unsur yang ada di dalamnya, yaitu posisi kamera (*angle*), posisi objek atau manusia dalam frame, pencahayaan (*lighting*), proses pewarnaan (*tinting*), dan sound (*sound*) (Bignel dalam Junaedi, 2007:64)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Gran Torino* yang bertemakan tentang keadaan di suatu daerah tempat tinggal, dimana terdapat lebih dari 1 ras. Kemudian, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah masalah tanda (*sign*) yang muncul tentang bagaimana rasisme digambarkan dalam film ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Melihat dan mencermati film *Gran Torino* lalu memilih

rasisme, serta adanya konstruksi yang dibangun tentang sebuah bangsa. Setelah itu, tahap yang selanjutnya adalah melakukan *print screen* terhadap *scene-scene* yang sudah terpilih melalui seleksi tersebut dan menempatkannya di dalam lembar skripsi untuk di analisis.

b. Studi Pustaka

Pada penelitian ini, studi pustaka diambil dari buku, dokumentasi, makalah, surat kabar, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul akan sangat berperan dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah rasisme, perfilman, dan semiotik.

4. Teknik Analisis Data

Kegiatan teknik analisis data meliputi menggunakan data, menilai data atau menganalisis data, kemudian menafsirkan data, serta diakhiri dengan menarik kesimpulan dan hasil dari penelitian ini. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari Roland Barthes. Kurniawan menjelaskan bahwa semiologi Barthes kerap digunakan dalam kajian-kajian kebudayaan. Cakupan kajian kebudayaan Barthes sangat luas.

Kajian ini diarahkan untuk menganalisis profilman bangsa dan berbagai fenomena

kebudayaan lainnya (Kurniawan, 2001:81). Model semiotika Barthes merupakan lanjutan dari semiotika Saussure. Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut sistem denotasi dan konotasi.

Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referent*-nya. Denotasi menguraikan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal ideologi dan emosional. Dalam semiotik, denotasi dan konotasi meliputi kegunaan dan kode-kode yang menghasilkan makna.

Roland Barthes mengatakan bahwa ada level makna yang berbeda. Penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) disebut denotasi, yang pada level ini tanda disebutkan terdiri dari *signifier* dan *signified*. Denotasi merupakan penanda primer yang merupakan penunjukan arti *literature* atau yang eksplisit dari gambar, kata-kata, dan fenomena yang lain atau dengan kata lain apa yang digambarkan tanda dalam sebuah objek. Dan yang kedua adalah konotasi, di mana pada penandaan tingkat kedua (*second-order signification*) menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya. Konotasi melibatkan simbol-simbol, sejarah, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotasi oleh Barthes disebut sebagai mitos, yaitu makna yang didapat seseorang berdasarkan referensi kultural yang dimilikinya. Berikut ini adalah sistem semiotika menurut Barthes yang

Tabel 1.1

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Cobley & Jansz, 1999: 51

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Denotasi adalah reproduksi mekanis ke dalam film, sementara konotasi adalah sisi manusiawi dalam proses itu: seleksi apa yang mesti masuk ke dalam *frame*, focus, sudut kamera, kualitas film, dan sebagainya. Denotasi adalah *what is photographed* dan konotasi adalah *how it's photographed* (Fiske, 1990: 86).

Maksudnya disini adalah, denotasi merupakan objek yang masuk ke

tersebut, seperti pengambilan gambar dari sudut tertentu atau *setting* seperti apa yang akan diambil guna mempengaruhi kualitas film tersebut.

Dalam menganalisis, terkadang bantuan dalam melakukan perbandingan diperlukan. Yaitu dengan menggunakan konsep oposisi biner, sebuah sistem dari dua kategori yang berelasi, yang dalam bentuknya yang paling murni, membentuk keuniversalan (Fiske, 1990: 161). Contoh dari oposisi ini sebenarnya juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti baik dan buruk, miskin dan kaya, modern dan tradisional. Oposisi itu tidak selalu jelas atau tidak selalu terbukti, namun kenyataannya memang ada. Terkadang hal ini tidak disadari akan kemunculannya, namun jika dilakukan penyisihan terhadap arti-arti tersembunyi tersebut, maka arti dari teks akan ditemukan (Berger, 2010:229).

Sebenarnya cukup nyata seberapa besar peranan oposisi ini (dan beberapa yang lain) dalam sejarah dan kebudayaan. Hal seperti inilah yang diharapkan sebab, seperti kata Saussure, “dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan”. Suatu arti muncul dari hubungan-hubungan, dan hubungan yang sangat penting adalah dari sifat oposisi (Berger, 2010: 231).

Untuk memudahkan jalannya penelitian dalam menangkap pesan yang hadir dalam film, maka digunakan tabel teknik pengambilan gambar. Dimana diketahui teknik pengambilan gambar juga berpengaruh terhadap pesan yang

dituliskan. Berikut ini adalah unsur-unsur dan pengertian dalam teknik

pengambilan gambar yang dapat membantu penulis untuk menganalisis penelitian:

Tabel 1.2

Ukuran shot, definisi, dan maknanya

Penanda (<i>camera shot</i>)	Definisi	Petanda (artinya)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks, skop, dan jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh badan objek	Hubungan social

Table 1.3

Teknik editing, definisi, dan maknaya

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

